

**PENERAPAN MODEL *EXPERIENTIAL SCIENCE LEARNING* BERBASIS
INKUIRI TERBIMBING UNTUK MENGEMBANGKAN PEMAHAMAN
PEMBELAJARAN IPAS PADA SISWA KELAS IV SD 3 JEKULO**

Khusna Izzatin Nufus¹, Shobikhatul Izzah Kharisma², Nailil Amaliyah³, Suci
Herwani⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sunan Kudus PGMI Tarbiyah UIN Sunan Kudus

Alamat e-mail: ¹khusnanufus1@gmail.com, ²izzahkharisma8@gmail.com,
³nailiamalia36@gmail.com, ⁴suciherwani@uinsuku.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of the Experiential Science Learning (ESL) model combined with a guided inquiry approach in IPAS learning for fourth grade students at SD 3 Jekulo. This research employs a descriptive qualitative approach with teachers and students as the primary data sources, supported by documentation such as activity photos, teaching modules, and student observation sheets. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and the validity of the data was tested through method triangulation and source triangulation. The findings show that the ESL model based on guided inquiry was carried out through three main stages, namely planning, implementation, and evaluation. During the implementation stage, the learning process followed the four core phases of ESL, which include concrete experience, reflective observation, abstract conceptualization, and active experimentation. These phases allowed students to be directly involved in learning activities and helped them gain a deeper understanding of the photosynthesis process. Students showed high enthusiasm and were able to relate their observations to relevant scientific concepts. The evaluation results reveal that most students understood the relationship among sunlight, water, and chlorophyll in the photosynthesis process, although some students still needed additional guidance. Overall, the application of the guided inquiry-based ESL model proved effective in improving students' conceptual understanding, motivation, and engagement in IPAS learning.

Keywords: *experiential science learning, guided inquiry, photosynthesis*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan model *Experiential Science Learning* (ESL) yang dipadukan dengan pendekatan inkuiri terbimbing dalam pembelajaran IPAS pada siswa kelas IV SD 3 Jekulo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan guru dan siswa sebagai sumber data utama, serta didukung oleh dokumentasi berupa foto kegiatan, modul ajar, dan lembar observasi siswa. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta keabsahan data diuji melalui triangulasi metode dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model ESL berbasis inkuiri terbimbing dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan

evaluasi. Pada tahap pelaksanaan, proses pembelajaran mengikuti empat fase inti ESL yaitu pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif. Keempat fase tersebut membuat siswa terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran dan membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses fotosintesis. Siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dan mampu mengaitkan hasil pengamatan dengan konsep-konsep ilmiah yang relevan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memahami hubungan antara cahaya matahari, air, dan klorofil dalam proses fotosintesis, meskipun beberapa siswa masih memerlukan bimbingan tambahan. Secara keseluruhan, penerapan model ESL berbasis inkuiri terbimbing terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep, motivasi, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPAS.

Kata Kunci: *experiential science learning*, inkuiri terbimbing, fotosintesis

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha yang diselenggarakan secara sadar dan terencana untuk membangun lingkungan dan proses belajar yang menjadikan siswa dapat berkembang secara aktif sesuai potensinya. Melalui pendidikan, siswa diharapkan memiliki kekuatan spiritual, kemampuan pengendalian diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang berguna bagi diri, masyarakat, bangsa, dan negara, sebagaimana diamanatkan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan menjadi faktor penting untuk kemajuan dan perkembangan suatu bangsa (Fairuzabadi et al., 2017).

Pada tingkat SD/MI, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) telah diajarkan sejak dulu.

Tetapi setelah Kurikulum Merdeka diterapkan, mata pelajaran IPA digabung dengan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sehingga namanya berubah menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Mata pelajaran IPAS dirancang untuk membangun pemahaman siswa mengenai lingkungan alam dan sosial, serta memperkenalkan konsep-konsep dasar yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (S. Dewi et al., 2024).

Salah satu materi penting IPA yang diajarkan di sekolah dasar adalah fotosintesis. Siswa sering kali sulit memahami konsep materi fotosintesis, karena sebagian besar penjelasannya bersifat abstrak, sehingga siswa kesulitan menghubungkannya dengan pengalaman nyata (Kunchara et al., 2025).

Berdasarkan pengamatan di kelas, masih banyak siswa yang belum memahami keseluruhan proses fotosintesis, termasuk hubungan antara cahaya matahari, air, karbon dioksida, dan klorofil. Sebagian siswa hanya mengaitkan pertumbuhan tanaman dengan salah satu faktor yang terlihat, seperti air atau cahaya, tanpa memahami hubungan ilmiahnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran masih cenderung berfokus pada hafalan dan penjelasan teoritis, belum memberikan pengalaman belajar konkret yang mendorong pemahaman mendalam.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengaitkan materi dengan pengalaman belajar siswa adalah menerapkan model *Experiential Science Learning* berbasis Inkuiri Terbimbing dalam pembelajaran IPA, khususnya pada materi fotosintesis. Menurut Dewey, proses belajar berkaitan erat dengan pengalaman. Model *Experiential Science Learning* menekankan perlunya keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan belajar, sehingga siswa dapat memperoleh kompetensi dan pemahaman melalui pengalaman langsung (Salsabella et al., 2021)

Model *Experiential Science Learning* merupakan model pembelajaran yang menjadikan pengalaman nyata sebagai sarana utama dalam proses belajar, materi yang dipelajari tidak hanya berasal dari buku atau dari guru, tetapi juga dari pengalaman yang dialami langsung oleh siswa (Hajjah et al., 2022). Pendapat serupa disampaikan bahwa *Experiential Science Learning* adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa dan menganggap bahwa pengalaman merupakan cara paling efektif untuk memperoleh pengetahuan. Proses belajar akan lebih optimal apabila rangkaian kegiatan mulai dari penetapan tujuan, melakukan observasi, percobaan, hingga perencanaan dan tindakan dilaksanakan secara lengkap. Jika seluruh tahap tersebut berjalan dengan baik, siswa akan mampu mengembangkan keterampilan, sikap, serta pola pikir baru dalam memahami materi pembelajaran (Hakima & Hidayati, 2020). Dengan demikian, *Experiential Science Learning* merupakan model pembelajaran yang menjadikan pengalaman langsung sebagai inti proses belajar. Model ini menuntut keterlibatan aktif siswa dalam seluruh tahapan pembelajaran,

mulai dari menetapkan tujuan, melakukan observasi, bereksperimen, hingga merencanakan tindakan. Melalui proses tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mengembangkan sikap serta pola pikir baru yang mendukung pemahaman mendalam terhadap materi pembelajaran.

Dalam model ini, proses belajar berlangsung melalui empat tahap yang saling berkaitan, yaitu: (1) pengalaman konkret (*concrete experience*), (2) refleksi terhadap pengalaman (*reflective observation*), (3) pembentukan konsep abstrak (*abstract conceptualization*), dan (4) penerapan secara aktif (*active experimentation*). Keempat tahapan tersebut membentuk suatu siklus pembelajaran berkelanjutan yang membantu siswa memahami konsep melalui keterlibatan aktif dalam pengalaman belajar yang nyata (Patimah, 2025).

Sejalan dengan itu, pendekatan inkuiri terbimbing juga melibatkan siswa secara aktif dalam merumuskan masalah, menyelidiki, dan membangun pemahaman baru. Meskipun guru telah mengetahui jawabannya, siswa tetap diarahkan

untuk menemukan konsep melalui langkah-langkah yang telah ditetapkan, sehingga kebebasan siswa dalam mengembangkan ide tetap dalam batas arahan guru (H. Dewi, 2016).

Integrasi model *Experiential Science Learning* berbasis Inkuiri Terbimbing merupakan perpaduan antara pembelajaran melalui pengalaman langsung dengan proses penemuan yang dibimbing oleh guru. Dalam penerapannya, siswa tidak hanya mengalami dan mengamati fenomena secara konkret, tetapi juga dibimbing untuk bertanya, menyelidiki, menalar, serta menguji konsep berdasarkan hasil pengalaman mereka. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena siswa membangun pemahaman konsep secara mandiri melalui pengalaman nyata yang diarahkan dengan langkah-langkah inkuiri ilmiah.

Relevansi penelitian ini diperkuat oleh temuan (Arbadilah et al., 2025) menunjukkan bahwa pendekatan inkuiri terbimbing dengan bantuan media Powtoon efektif meningkatkan literasi sains siswa. Siswa di kelas eksperimen menunjukkan peningkatan yang lebih unggul

dibandingkan kelas pembanding, dengan rata-rata $n\text{-Gain}$ 0,66 (kategori sedang). Peningkatan paling menonjol terdapat pada aspek identitas ilmiah, sedangkan aspek pengetahuan ilmiah mengalami peningkatan terendah. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran inkuiri terbimbing yang dipadukan dengan media visual interaktif membantu siswa memahami konsep sains secara lebih mendalam, aktif, dan kontekstual.

Penelitian lain oleh (Dharlina et al., 2025) menunjukkan bahwa pembelajaran *Experiential Learning* berbasis eksplorasi ekosistem buatan meningkatkan semangat belajar siswa pada pelajaran IPA. Hasil uji statistik memperoleh nilai t hitung $2,076 > t$ tabel $1,303$ dengan signifikansi $0,044 < 0,05$, yang berarti terdapat pengaruh nyata terhadap motivasi belajar siswa. Observasi juga menunjukkan bahwa aktivitas guru dan siswa mencapai rata-rata 93% dengan kategori sangat baik, menandakan proses pembelajaran berjalan efektif dan melibatkan siswa secara aktif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model *Experiential Science Learning* (ESL) berbasis inkuiri terbimbing dalam

pembelajaran IPAS kelas IV di SD 3 Jekulo. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penyempurnaan taktik pengajaran yang lebih kreatif dan berhasil, serta berfungsi sebagai rujukan bagi pendidik dalam memilih pendekatan belajar yang tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian dilaksanakan di SD 3 Jekulo. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV SD 3 Jekulo sebagai sumber data utama dalam penelitian ini, sedangkan data pendukung diperoleh dari dokumentasi pembelajaran seperti foto kegiatan, modul ajar/RPP, serta hasil laporan pengamatan siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk memastikan kebenaran dan ketepatan data, peneliti menerapkan triangulasi metode dan triangulasi sumber sebagai langkah pengujian keabsahan. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan

kesimpulan dan verifikasi, sehingga hasil penelitian mampu menggambarkan secara akurat proses penerapan model *Experiential Science Learning* berbasis inkuiri terbimbing di kelas.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat diketahui bahwa penerapan model *Experiential Science Learning* (ESL) berbasis inkuiri terbimbing dalam pembelajaran fotosintesis di kelas IV berjalan melalui tiga tahapan utama yang disusun secara sistematis. Ketiga tahapan tersebut meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada bagian perencanaan, guru menyiapkan rancangan pembelajaran secara terstruktur. Tahap pelaksanaan difokuskan pada penerapan langkah-langkah ESL melalui kegiatan eksperimen langsung. Sedangkan, tahap evaluasi digunakan untuk menilai sejauh mana siswa memahami konsep setelah mengikuti seluruh rangkaian pembelajaran.

1. Perencanaan Pembelajaran

Kesiapan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran merupakan aspek penting yang

menentukan kelancaran proses belajar. Rancangan tersebut menjadi dasar bagi siswa untuk berinteraksi dengan pendidik, materi, maupun teman sekelasnya. Oleh sebab itu, diperlukan perencanaan menyeluruh yang kemudian diimplementasikan melalui kurikulum (Jamjegah et al., 2022).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru kelas IV memulai perencanaan dengan menyiapkan modul ajar yang mencakup model pembelajaran, media pendukung, langkah-langkah pengamatan, serta bentuk produk belajar yang diharapkan selama kegiatan eksperimen. Guru juga mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan, seperti cup transparan, air, dan daun hijau, serta menata kelas agar suasana belajar tetap kondusif. Pembelajaran dirancang dimulai dari pengenalan materi dan pengamatan langsung, sehingga siswa dapat memperoleh pemahaman nyata tentang proses fotosintesis. Selain itu, guru juga membentuk lima kelompok heterogen yang masing-masing terdiri dari tiga siswa berdasarkan perbedaan kemampuan dan karakter belajar. Pembentukan kelompok heterogen ini bertujuan

menciptakan kerja sama yang seimbang, mempermudah proses inkuiri, dan mendukung pemahaman konsep fotosintesis secara lebih mendalam.

Perencanaan pembelajaran ini menunjukkan kesiapan guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pendekatan tersebut memberi ruang bagi siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman langsung. Hal ini selaras dengan pendapat Lulu Hulwah, Ari Suriani yang menyebutkan bahwa pembelajaran kontekstual yang bertumpu pada pengalaman mampu membantu siswa memahami konsep-konsep sains dengan lebih mendalam dan bermakna (Hulwah & Suriani, 2025).

Temuan tersebut juga didukung oleh penelitian Rosyida, Rindawati, dan Muzayanah, yang menunjukkan bahwa model *Experiential Science Learning* efektif menciptakan pembelajaran bermakna melalui empat tahapan utama: pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif. Keberhasilan setiap tahap sangat bergantung pada perencanaan yang matang, karena

guru dapat merancang kegiatan yang menjadikan siswa mengalami, merefleksikan, memahami, dan langsung (Rosyida et al., 2025).

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan model ESL berbasis inkuiri terbimbing pada materi fotosintesis dilakukan sesuai dengan modul ajar yang telah disusun. Kegiatan pembelajaran dibagi ke dalam tiga bagian utama: pembuka, inti, dan penutup, dengan kegiatan inti berfokus pada empat sintaks ESL.

Pada tahap pembuka, guru memulai pembelajaran dengan salam, doa, dan pengecekan kehadiran sebagai bagian dari pembiasaan positif. Praktik ini sejalan dengan Kurikulum Merdeka serta Profil Pelajar Pancasila yang menitikberatkan nilai religiusitas, kemandirian, kemampuan bernalar kritis, gotong royong, kreativitas, dan sikap inklusif (Yuliana et al., 2025). Guru kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan apersepsi melalui pertanyaan pemantik "*Anak-anak, siapa yang pernah melihat tanaman layu ketika tidak terkena cahaya matahari?*". Tujuan apersepsi tersebut yaitu untuk menggali pengetahuan awal siswa sekaligus meningkatkan

fokus mereka terhadap materi yang akan dipelajari. Tahapan ini menjadi bagian dari proses pengaktifan pengetahuan awal (*prior knowledge*) yang penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi pengalaman belajar baru.

Menurut Hasanuddin, pengetahuan awal (*prior knowledge*) memiliki kaitan erat dengan kemampuan siswa dalam memahami, menyelesaikan, dan menyelidiki suatu konsep. Semakin tinggi pengetahuan awal yang dimiliki peserta didik, semakin baik pula kemampuan mereka dalam menemukan serta mengkaji konsep secara mandiri. Hal ini membuktikan bahwa pengetahuan awal berperan penting dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir dan kemandirian belajar (Hasanuddin, 2020).

Selanjutnya, kegiatan inti dimulai tahap *concrete experience*, guru memberikan pengalaman nyata kepada siswa melalui kegiatan eksperimen sederhana. Guru menyediakan dua cup kosong, kemudian siswa secara mandiri mengisi air, memetik daun hijau, dan menempatkannya pada dua kondisi pencahayaan berbeda, yakni terang dan gelap. Aktivitas ini memberi

kesempatan bagi siswa untuk mengamati fenomena dasar fotosintesis secara langsung.



Gambar 1. Tahap *Concrete Experience*

Tahap kedua adalah *reflective observation*. Setelah selang beberapa waktu, siswa kembali mengamati kedua cup tersebut dan mencatat perbedaannya. Guru mengajak siswa untuk mendiskusikan hasil pengamatannya dengan kelompoknya. Sebagai contoh, ada kelompok yang menuliskan bahwa pada cup yang terkena cahaya tampak gelembung udara, sedangkan pada cup yang berada di tempat gelap tidak terjadi perubahan serupa. Melalui diskusi kelompok tersebut, siswa belajar menghubungkan perbedaan tersebut dengan faktor pencahayaan.



Gambar 2. Tahap *Reflective Observation*

Tahap ketiga adalah *abstract conceptualization*, Pada tahap ini, Siswa diarahkan guru untuk mengaitkan hasil pengamatan dengan konsep ilmiah. Guru menjelaskan bahwa gelembung udara yang muncul merupakan oksigen hasil fotosintesis, sedangkan cup gelap tidak menunjukkan reaksi karena tidak ada cahaya sebagai energi pemicu. Guru menjelaskan konsep tersebut dengan bahasa sederhana agar mudah dipahami siswa dan sesuai dengan pengalaman yang mereka peroleh.

Gambar 3. Tahap *Abstract Conceptualization*



Tahap akhir, yaitu *active experimentation*, Siswa kemudian diminta guru untuk menuliskan kesimpulan pada LKPD serta siswa diberikan tugas lanjutan agar siswa mencoba percobaan serupa di rumah. Kegiatan ini bertujuan memberi kesempatan kepada siswa untuk menguji kembali pengetahuannya secara mandiri dengan kondisi berbeda.



Gambar 4. Tahap *Active Experimentation*

Pembelajaran melalui pengamatan dapat membantu siswa lebih mudah memahami materi. Menurut Antherton dalam Fathurrohman, salah satu karakteristik model *Experiential Science Learning* adalah pengalaman yang dapat dijadikan sumber belajar, sehingga mampu membentuk pemahaman siswa. Pemahaman ini berkembang melalui tahapan formal, yaitu berpikir abstrak, yang sejalan dengan teori belajar Jean Piaget seperti dijelaskan oleh Mujtahidin. Dalam sintaks *Experiential Science Learning*, tahap *reflective observation* memungkinkan siswa melakukan pengamatan, yang kemudian dilanjutkan dengan tahap *thinking*, di mana siswa membangun pemahaman materi melalui berpikir abstrak, misalnya melalui diskusi. Oleh karena itu, penerapan model *Experiential Science Learning* berpotensi meningkatkan

pemahaman siswa (Hajjah et al., 2022).

Pada kegiatan penutup, guru bersama siswa merefleksikan kembali materi yang telah dipelajari dan menegaskan poin-poin penting. Guru memberikan umpan balik serta arahan untuk tugas lanjutan. Pembelajaran ditutup dengan doa bersama agar ilmu yang diperoleh bermanfaat, kemudian diakhiri dengan salam dan motivasi singkat agar siswa tetap semangat belajar.

3. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran berfungsi sebagai alat untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai. Guru harus memiliki kemampuan mengevaluasi capaian belajar siswa secara akurat, karena evaluasi yang baik dapat membantu mengidentifikasi perubahan perilaku dan perkembangan peserta didik (Pujaningtyas et al., 2019).

Evaluasi pembelajaran fotosintesis melalui model ESL berbasis inkuiri terbimbing menunjukkan bahwa secara umum siswa telah mencapai tujuan pembelajaran. Hasil observasi kelas, wawancara, serta analisis LKPD menunjukkan bahwa sebagian besar kelompok telah melakukan kegiatan

inkuiri dengan baik mengamati tanaman, mengidentifikasi kebutuhan fotosintesis, hingga menarik kesimpulan.

Sebagian besar siswa mampu menjelaskan hubungan antara cahaya matahari, air, dan klorofil. Namun, terdapat satu hingga dua kelompok yang masih memerlukan bimbingan karena kesulitan menyimpulkan hasil percobaan dengan tepat. Selain itu, tingkat keterlibatan siswa juga sangat tinggi. Guru menyampaikan bahwa siswa tampak antusias selama eksperimen, terutama saat melakukan pengamatan langsung. Siswa juga mengonfirmasi bahwa pembelajaran menjadi lebih menarik karena mereka dapat berpartisipasi aktif.

Keterlibatan siswa mencakup aspek kognitif, emosional, dan perilaku, yang semuanya berpengaruh pada hasil belajar. Oleh karena itu, model ESL sangat relevan diterapkan karena mengedepankan pengalaman langsung yang memberikan pemahaman yang bersifat praktis dan bermakna (Indah et al., 2025).

D. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Experiential*

Science Learning (ESL) berbasis inkuiri terbimbing pada pembelajaran IPAS materi fotosintesis di kelas IV SD 3 Jekulo mampu berjalan dengan efektif dan memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa. Proses pembelajaran dilaksanakan melalui tiga tahap utama, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Pada tahap perencanaan, guru telah mempersiapkan modul ajar serta perangkat eksperimen dengan sistematis untuk mendukung pelaksanaan kegiatan. Pada tahap pelaksanaan, keempat sintaks ESL yaitu pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif diterapkan secara terpadu sehingga siswa memperoleh pengalaman belajar langsung yang membantu mereka memahami proses fotosintesis secara lebih mudah dan bermakna.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu menjelaskan hubungan antara cahaya matahari, air, dan klorofil sebagai unsur penting dalam fotosintesis. Namun, masih ada beberapa siswa yang memerlukan bimbingan lebih lanjut untuk memperjelas pemahaman mereka.

Secara keseluruhan, model ESL berbasis inkuiri terbimbing terbukti dapat meningkatkan pemahaman konsep, keterlibatan, serta motivasi belajar siswa selama pembelajaran berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Arbadilah, A., Juliyanto, E., & Dewantari, N. (2025). Efektivitas Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Powtoon untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Sains pada Materi Zat dan Perubahannya Effectiveness of the Powtoon-assisted Guided Inquiry Learning Model to Improve Science Literacy Skills on Mat. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains*, 13(2), 431–443.
- Dewi, H. (2016). *Pembelajaran Model Inkuiri Terbimbing Dipadu Dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA*. 1.
- Dewi, S., Prabaningrum, B., Sholikhah, O. H., Ratnawati, E., Madiun, K., & Timur, J. (2024). Penerapan Model Experiential Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran IPAS di Kelas V.

- Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(11).
- Dharlina, Ii., Danil, M., & Aldyza, N. (2025). Pengaruh Pembelajaran Experiential Learning Berbasis Eksplorasi Ekosistem Buatan Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V UPTD SD 15 Bireuen. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 5(1), 15–22.
- Fairuzabadi, A., Prihandono, T., & Pramudya Dwi Aristya Putra. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dengan Video berbasis Kontekstual dalam Pembelajaran IPA pada Materi Suhu dan Pengukurannya di SMP. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 6, 103–109.
- Hajjah, M., Munawaroh, F., Yuniasti, A., & Wulandari, R. (2022). Implementasi Model Experiential Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Natural Science Educational Research*, 5(1), 79–88.
- Hakima, A., & Hidayati, L. (2020). Peran Model Experiential Learning dalam Pendidikan Berbasis Keterampilan Tata Busana. *E-Journal*, 09(3), 51–59.
- Hasanuddin, M. I. (2020). Pengetahuan Awal (Prior Knowledge): Konsep dan Implikasi dalam Pembelajaran. *Jurnal Edukasi Dan Sains*, 2(2), 217–232.
- Hulwah, L., & Suriani, A. (2025). Pentingnya Pembelajaran Kontekstual dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Sains pada Siswa SD. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika*, 3(3).
- Indah, P., Waruwu, M., & Helsa, Y. (2025). Implementasi Pembelajaran Aktif untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika*, 3(3).
- Jamjema, Tomo, D., Erlina, & Hartoyo, A. (2022). Analisis Kesiapan Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Kurikulum Merdeka di SDN.47 Penanjung Sekadau. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 8(2), 119–127.
- Kunchara, A. W., Wiyanda, M. S., & Thohir, M. A. (2025). Analisis Miskonsepsi Materi Fotosintesis Menggunakan Instrumen Three Tier Test pada Siswa Kelas IV SDN 1 Bulusari. 1397–1405.

- Patimah, S. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Experiential Learning terhadap Hasil Belajar IPAS Kelas IV SD PAB 19 Bandar Klippah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(September), 486–495.
- Pujaningtyas, S., Kartakusumah, B., & Mulyana, dan A. (2019). Penerapan Model Experiential Learning pada Sekolah Alam untuk Menciptakan Pembelajaran yang Menyenangkan. *Tadbir Muwahhid*, 3(1), 40–52.
- Rosyida, E., Rindawati, & Muzayanah. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Experiential Learning terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X Mata Pelajaran Geografi Materi Batuan dan Tanah. *Jurnal Pendidikan: Riset & Konseptual*, 9(4), 835–843.
- Salsabella, S., Palupi, W., & Sholeha, V. (2021). Penerapan Model Experiential Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Bepikir Simbolik Anak Usia Dini. *Early Childhood Education and Development Journal*, 5(3), 200–211.
- Yuliana, I., Nurizka, R., & Dasar, G. S. (2025). Implementasi Pembiasaan Positif di Sekolah dalam Mendukung Pendidikan Karakter Siswa SD Negeri Kalipucang Bantul. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9, 25978–25984.